

# Strategi Revitalisasi Taman Gajah Mada Kota Batam dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku

Carissa Dinar Aguspriyanti<sup>1</sup>, Zertson<sup>2</sup>, Khayril Husnul<sup>3</sup>, M Reza Sudirman<sup>4</sup>, Nabila Dea Alifia<sup>5</sup>, Stivani Ayuning Suwarlan<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Internasional Batam, Kota Batam  
Email: [carissa@uib.ac.id](mailto:carissa@uib.ac.id)<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Penurunan kualitas ruang menjadi salah satu faktor menurunnya minat masyarakat dalam mengunjungi taman kota, di samping adanya kecenderungan perilaku-perilaku negatif pengunjung yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan di taman tersebut. Minimnya akses terhadap ruang terbuka hijau yang berkualitas di perkotaan beresiko mempengaruhi kesehatan fisik dan mental masyarakatnya. Oleh karena itu, studi deskriptif kualitatif ini mengeksplorasi strategi revitalisasi salah satu ruang terbuka hijau publik di Kota Batam, yaitu Taman Gajah Mada, dengan pendekatan arsitektur perilaku. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan terkait kondisi lingkungan dan perilaku terbuka pengunjung yang ditekankan pada pola aktivitas, serta wawancara untuk mengetahui perilaku tertutup atau persepsi pengunjung. Hasil analisis perilaku menunjukkan respon positif dan negatif yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi revitalisasi. Adapun strategi tersebut disusun berdasarkan lima aspek lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu ruang; ukuran dan bentuk; perabot dan penataannya; warna; suara, temperatur, dan pencahayaan. Studi ini juga menemukan bahwa salah satu faktor penting dan masih berkaitan dengan aspek ruang adalah ketersediaan kegiatan rutin komunal masyarakat di taman sebagai media promosi taman dan sekaligus melibatkan masyarakat untuk merawat taman tersebut secara tidak langsung. Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan ikatan emosional dengan taman dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan memanfaatkan ruang tersebut.

**Kata kunci:** ruang terbuka hijau, taman kota, revitalisasi, arsitektur perilaku

## ABSTRACT

The decline in the quality of space is one of the factors in reducing public interest in visiting city parks, in addition to the tendency for negative visitor behavior which affects safety and comfort in the park. The lack of access to quality green open space in urban areas risks affecting the physical and mental health of the people. Therefore, this qualitative descriptive study explored the revitalisation strategy of one of the urban green open spaces in Batam City, namely Gajah Mada Park, using a behavioural architecture approach. Data was collected through literature studies, field observations related to environmental conditions and overt behaviour of visitors which emphasised their activity patterns, as well as interviews to determine visitors' covert behaviour or perceptions. The results of behavioural analysis showed positive and negative responses which then became a significant consideration in formulating revitalisation strategies. These strategies were structured based on five environmental aspects that can influence human behaviour, including space; size and shape; furniture and arrangement; color; sound, temperature and lighting. This study also found that one important factor that is still related to the spatial aspect is the availability of routine community activities in the park as a media for promoting the park and at the same time involving the society to care for the park indirectly. Community involvement can create an emotional bond with the park and encourage active participation in maintaining and utilising the space.

**Keywords:** green open space, urban park, revitalisation, behavioural architecture

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Tantangan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan

Konsep ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 mengacu pada bagian dari lingkungan terbuka yang berfungsi sebagai wilayah di mana tanaman dapat tumbuh secara alami atau disengaja ditanam [5]. Area ini memiliki bentuk yang panjang dan dapat berbentuk sebagai jalur atau kelompok dengan penggunaan yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan daerah resapan air dan menciptakan aspek perencanaan perkotaan yang berguna bagi masyarakat, sembari meningkatkan integrasi dengan lingkungan perkotaan untuk menghasilkan lingkungan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih. Signifikansi RTH ini juga tercermin dalam tiap perencanaan kota yang berkelanjutan.

Terdapat dua fungsi RTH secara internal dan eksternal [11] antara lain, fungsi internal terkait dengan dimensi ekologis, sementara fungsi eksternal mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, serta keindahan. Keempat fungsi utama tersebut dapat dikombinasikan menyesuaikan dengan kebutuhan dan keberlangsungan kota, seperti dalam hal pengelolaan air, ekologi, dan pelestarian biodiversitas. Dari perspektif ekologi, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengatur mikro-iklim di kota yang memberikan efek pendinginan. Vegetasi yang membentuk hutan adalah komponen alami yang mampu mengendalikan mikro-iklim melalui pengaturan elemen-elemen iklim di sekitarnya (suhu, kelembapan, angin, dan curah hujan). RTH juga menyediakan oksigen dan berperan sebagai penyerap polutan. Dari sisi keindahan, RTH menghadirkan rasa nyaman, harmoni visual, kesan kebersihan, dan estetika lingkungan. Sedangkan, dalam hal aspek sosial, ruang terbuka hijau dapat menjadi tempat rekreasi dan fasilitas edukasi alam. Ketika RTH dikelola sebagai tujuan pariwisata, ia berpotensi membawa dampak ekonomi, termasuk dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan para peneliti yang mengungkapkan bahwa selain memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek lingkungan dan keindahan visual, RTH berperan besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia [4][9][12]. Gagasan ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana interaksi antara manusia dengan alam, namun juga tingkat sosiabilitas yang dapat diberikan oleh berbagai tipe ruang terbuka hijau untuk menghubungkan antar manusia, serta perannya dalam mengembangkan perekonomian setempat [1][8].

Dengan demikian, taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dikala mereka merasa bosan dan stress, taman kota menjadi alternatif tempat rekreasi yang terjangkau. Kehadiran pohon dan vegetasi lainnya di taman kota memiliki dampak psikologis yang menguntungkan, memicu perasaan aman dan menurunkan ketegangan. Selain manfaat ini, secara kesehatan, elemen-elemen alam tersebut juga mampu menghasilkan udara segar dan meredam dampak polusi yang sering terjadi di lingkungan perkotaan. Salah satu cara untuk mencapai lingkungan yang diidamkan ini adalah melalui pembangunan taman-taman kota yang tidak hanya bermanfaat sebagai paru-paru kota, tetapi juga menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat perkotaan untuk beristirahat atau berinteraksi sosial dengan sesama warga.

Meskipun kehadiran taman kota dinilai signifikan dalam memberikan manfaat, tidak menutup kenyataan bahwa masih ada masyarakat yang kurang berminat untuk mengunjunginya. Salah satunya seperti yang terjadi di Kota Batam, khususnya di Taman Gajah Mada yang berada di tengah permukiman dan pertokoan. Taman kota yang dirancang dengan berbagai macam fasilitas seperti *playground area*, *jogging track* dan kolam kecil ini dahulu diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan usia, namun seiring berjalannya waktu minat masyarakat mulai menurun dan taman ini menjadi kurang terawat dan terlihat kumuh. Kemudian taman ini semakin menjadi ruang penting bagi masyarakat sekitar pada saat pandemi COVID-19, di mana pengunjung bisa melakukan beragam aktivitas untuk menjaga kesehatan fisik dan psikisnya dengan berolahraga dan berinteraksi dengan sesama pengunjung [2]. Penurunan kualitas ruang menjadi salah satu faktor semakin menurunnya kembali minat masyarakat dalam mengunjungi taman tersebut, di samping kecenderungan timbulnya

perilaku-perilaku negatif pengunjung yang justru semakin mengurangi kualitas taman dan minat orang lain untuk berkunjung. Contohnya, beberapa pengunjung muda yang tidak bertanggungjawab pada malam hari yang notabene minim pencahayaan sehingga memiliki kesempatan untuk mencemari taman dengan membuang sampah sembarangan dan mengganggu warga yang berada di sekitar taman. Perilaku ini sebagai bentuk reaksi dari kondisi lingkungan di taman itu sendiri.

## 1.2 Arsitektur Perilaku

Memahami perilaku manusia dalam perspektif arsitektur sangat penting untuk menciptakan desain yang humanis. Arsitektur perilaku pertama kali muncul sekitar tahun 1950. Menurut Tandal dan Egam [13], arsitektur perilaku melihat hubungan erat antara perilaku manusia dan lingkungan. Bagaimana lingkungan atau arsitektur dapat membentuk perilaku tertentu dan sebaliknya. Oleh karena itu, kepribadian atau perilaku-perilaku positif yang ingin dihadirkan sebenarnya berpotensi terbentuk dari lingkungan yang positif. Implementasi pendekatan arsitektur perilaku dalam perancangan arsitektur kini menjadi sebuah pengembangan proses desain yang tidak dapat dihindari, karena tujuan utama dari perencanaan dan perancangan arsitektur adalah untuk menciptakan ruang yang dapat memfasilitasi berbagai aktivitas manusia sebagai penggunaannya. Karena itu, pemahaman tentang perilaku manusia menjadi landasan yang krusial dalam proses perencanaan maupun perancangan arsitektur.

Selanjutnya, perilaku manusia itu sendiri terbagi menjadi dua antara lain perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*), seperti yang disampaikan oleh Indriyati [7]. Ia menjelaskan bahwa perilaku terbuka – aksi yang terlihat secara kasat mata – menjadi sebuah *benchmark* dalam proses desain, namun perilaku tertutup seperti persepsi manusia juga berguna dalam menyusun konsep desain. Terdapat lima faktor lingkungan yang dapat berdampak pada perilaku manusia yaitu ruang, ukuran dan bentuk ruang, perabot dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan (lihat Tabel 1). Faktor-faktor tersebut disesuaikan dengan jenis aktivitas yang ada ataupun ditentukan sesuai perilaku yang ingin dibentuk. Adapun prinsip dari arsitektur perilaku menurut Weisten dan David dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Manusia**

No	Aspek	Deskripsi
1	Ruang	Berkaitan dengan fungsi ruang sebagai wadah aktivitas manusia.
2	Ukuran dan bentuk	Memastikan skala dan dimensi ruang mendukung aktivitas manusia di dalamnya.
3	Perabot dan penataannya	Berkaitan dengan pemilihan jenis perabot, tata ruang, dan sirkulasi yang mengakomodir aktivitas manusia.
4	Warna	Menciptakan suasana ruang dan membentuk perilaku tertentu.
5	Suara, temperatur, dan pencahayaan	Meningkatkan kenyamanan dan memberikan atmosfer tertentu sesuai dengan aktivitas manusia dengan pengolahan pada ruang.

Sumber : Haryadi & Setiawan, 2014

**Tabel 2. Prinsip Arsitektur Perilaku**

No	Prinsip
1	Terjalin komunikasi dengan manusia dan lingkungan
	Mudah dipahami oleh perancang dan penggunaannya
	Bangunan gedung harus memenuhi persyaratan berikut:
	a. Merefleksikan fungsi bangunan
	b. Memiliki skala dan proporsi yang sesuai dengan fungsi
	c. Memperlihatkan bahan dan struktur yang digunakan

2	Mewadahi aktivitas pengguna dengan nyaman dan menyenangkan Sesuai dengan keinginan dan kebutuhan aktivitas rutin pengguna, serta nyaman secara fisik dan psikis.
---	---

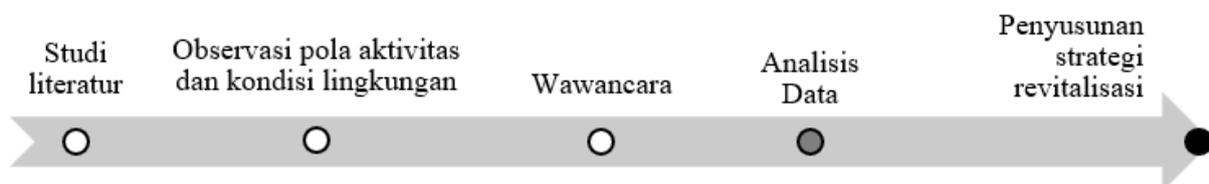
Sumber : Weisten dan David dikutip dari Indriyati, 2022

Proses perilaku manusia terbagi atas dua yakni proses individual dan sosial. Tiap individu memproses hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya di dalam pikiran mereka, kemudian merespon stimulus tersebut dalam bentuk perilaku spasial, persepsi, dan respon emosional [10]. Sedangkan dalam proses sosial, manusia bertindak sebagai makhluk sosial yang hidup secara kolektif dalam masyarakat. Perilaku-perilaku sosial ditunjukkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial di suatu lingkungan. Hal ini dapat diamati dari bagaimana individu merespon lingkungan dan orang atau kelompok lain pengguna ruang yang sama, salah satunya dengan adanya fenomena ruang personal yang berkaitan dengan kebutuhan jarak antar individu [3].

Oleh karena itu, teori behaviorisme dari arsitektur perilaku yang mengusung pandangan arsitektur membentuk perilaku manusia dan sebaliknya, dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam menyusun strategi revitalisasi Taman Gajah Mada Kota Batam. Adapun rumusan permasalahan dalam studi ini meliputi bagaimana perilaku (pola aktivitas dan persepsi) yang ada di taman tersebut, apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengunjung, dan bagaimana strategi revitalisasi taman tersebut agar dapat lebih mengakomodir keinginan dan kebutuhan pengunjung dengan memperhatikan perilaku dan faktor-faktor tersebut, sehingga mereka dapat berkegiatan dengan aman dan nyaman.

## 2. METODOLOGI

Studi deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dalam menyusun strategi revitalisasi Taman Gajah Mada yang berada di Kecamatan Sekupang, Kota Batam, dengan melalui beberapa fase yang dapat dilihat pada Gambar 1. Pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan studi literatur yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau perkotaan dan arsitektur perilaku. Kemudian pengamatan langsung terhadap *overt behavior* (perilaku terbuka) pengunjung saat berada di taman dilakukan dengan fokus pada pola aktivitas. Pengamatan tersebut dilaksanakan pada *weekend*, hari Sabtu dan Minggu, pukul 07.00-17.00 WIB dan dilengkapi dengan dokumentasi visual aktivitas dan kondisi fisik lingkungan. Selain itu, untuk mengetahui *covert behavior* (perilaku tertutup) pengunjung, wawancara dengan empat narasumber (*random sampling*) juga dilakukan. Setelah data-data tersebut didapatkan, studi ini menganalisis kedua perilaku untuk memperoleh preferensi dan kebutuhan pengunjung. Kemudian hasil tersebut menjadi acuan dalam menyusun strategi revitalisasi taman kota yang lebih responsif terhadap perilaku manusia, dan mampu meningkatkan kenyamanan, serta merangsang interaksi yang positif, melalui pengolahan lima faktor lingkungan: ruang; ukuran dan bentuk; perabot dan penataannya; warna; suara, temperatur, dan pencahayaan.

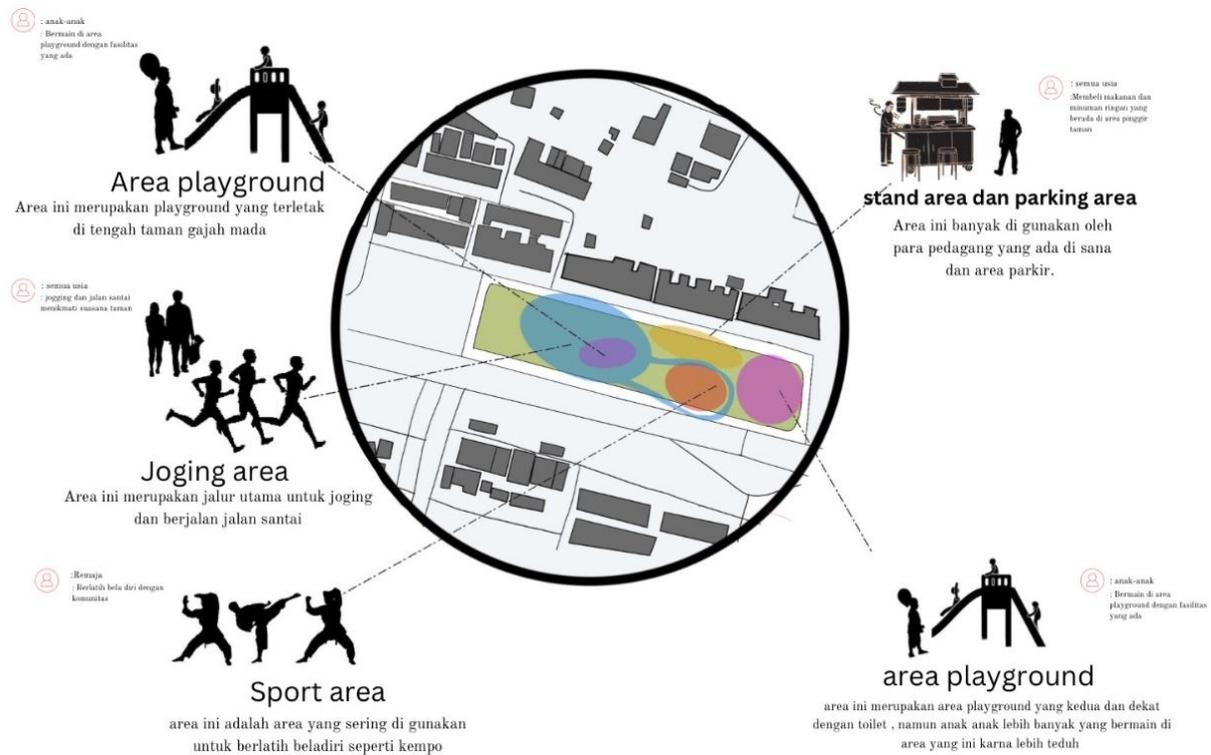


Gambar 1. Alur Penelitian

Sumber : Penulis, 2023

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Perilaku dan Kualitas Lingkungan



Gambar 2. Pola Aktivitas Pengunjung Taman Gajah Mada

Sumber : Penulis, 2023

Dari hasil observasi, dapat diindikasikan bahwa terdapat beberapa area di Taman Gajah Mada yang mewadahi aktivitas tertentu secara rutin. Area tersebut antara lain area bermain (*playground*) yang di dua titik berbeda dan sering digunakan oleh anak-anak, *jogging track* yang digunakan oleh pengunjung dengan semua kalangan usia, lapangan multifungsi untuk berolahraga yang mayoritas digunakan oleh remaja, dan area parkir serta berjualan untuk semua kalangan usia (lihat Gambar 2).



Gambar 3. Aktivitas-Aktivitas Utama di Taman Gajah Mada (Kiri-Kanan: Berolahraga, Bermain, dan Jual-Beli)

Sumber : Penulis, 2023

Aktivitas-aktivitas utama yang terjadi di taman ini dapat diurutkan berdasarkan proporsi jumlah pelaku yakni berolahraga, bermain, dan jual-beli (lihat Gambar 3). Selain itu, aktivitas-aktivitas pendukung lainnya di sana yaitu duduk-duduk santai dan interaksi antar pengunjung. Sehingga dapat dikatakan bahwa taman ini cenderung berfungsi sebagai taman yang mewadahi aktivitas-aktivitas aktif.



**Gambar 4. Kondisi Lingkungan Taman Gajah Mada**

Sumber : Penulis, 2023

Gambar 4 menunjukkan kondisi lingkungan di beberapa titik taman yang kurang optimal dalam mendukung aktivitas pengunjung. Salah satunya adalah kondisi perkerasan *jogging track* yang rusak sehingga membahayakan pengguna. Selain itu, kualitas alat permainan di taman tersebut yang kurang baik karena berkarat dan ada beberapa sudut alat yang tajam dapat membahayakan dan mengganggu kesehatan pengguna khususnya anak-anak. Kurangnya perabot pendukung seperti tempat duduk juga berpengaruh terhadap perilaku pengunjung yang menyebabkan beberapa di antara mereka duduk di area yang tidak seharusnya, seperti di tepian *jogging track*.

Selanjutnya, hasil wawancara pengunjung Taman Gajah Mada menunjukkan adanya respon positif dan negatif terhadap kondisi lingkungan taman yang dirangkum pada Tabel 3. Dapat dianalisis bahwa meskipun beberapa fasilitas di Taman Gajah Mada sudah cukup mewadahi aktivitas pengunjung, namun masih diperlukan penambahan pada fasilitas yang mampu memberikan hiburan. Selain itu, kualitas fisik taman juga masih perlu ditingkatkan untuk memberikan rasa aman dan nyaman, serta promosi taman juga dinilai dapat membantu menarik masyarakat untuk berkunjung ke Taman Gajah Mada.

**Tabel 3. Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Taman Gajah Mada**

No	Aspek	Narasumber	Respon
1	Positif	K	▪ Aktivitas utama berolahraga untuk orang dewasa (zumba dan <i>jogging</i> ) sudah cukup terwadahi.
		R	▪ Aktivitas utama berolahraga untuk anak-anak (karate) sudah cukup terwadahi.
		A	▪ Fungsi taman sebagai wadah berkumpul masyarakat sudah cukup baik.
		N	-
2	Negatif	K	▪ Kurangnya tingkat keamanan dan kenyamanan, khususnya karena kondisi jalan yang rusak di beberapa titik. ▪ Kurangnya fasilitas perdagangan.
		R	▪ Adanya resiko terjadinya kejahatan pada malam hari.
		A	▪ Tampilan taman yang kurang menarik dan kurang nyaman dengan adanya jalan yang rusak. ▪ Minimnya promosi sehingga taman menjadi relatif sepi.
		N	▪ Fasilitas taman tersebut kurang memadai dari aspek hiburan. ▪ Fasilitas tidak terjaga dan terawat, serta jalanan yang rusak.

Sumber : Penulis, 2023

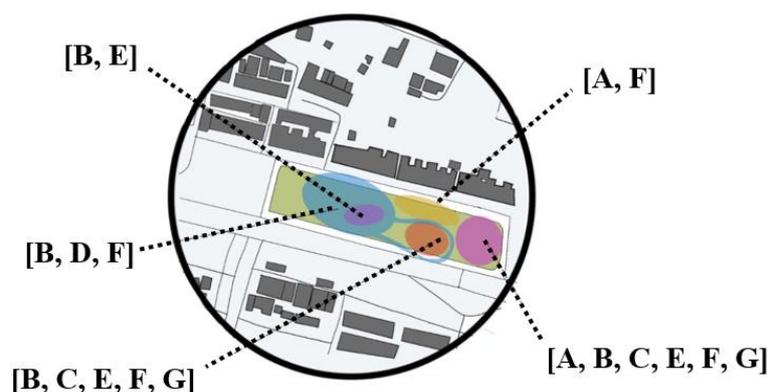
### 3.2 Strategi Revitalisasi

Berdasarkan hasil studi literatur, observasi, dan wawancara, dapat dirumuskan beberapa strategi desain untuk merevitalisasi Taman Gajah Mada Kota Batam yang dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 4. Implementasi pendekatan arsitektur perilaku dalam menyusun strategi tersebut berfokus pada optimasi faktor-faktor lingkungan baik fisik maupun non fisik untuk mendorong perilaku positif terbuka dan tertutup pengunjung dalam beraktivitas.

**Tabel 4. Strategi Revitalisasi Taman Gajah Mada dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku**

No	Aspek	Strategi Desain
1	Ruang	[A] Penambahan dan diversifikasi fasilitas rekreasi dan kegiatan hiburan di taman, seperti penyediaan area khusus berjalan, ruang multifungsi untuk berolahraga dan acara komunal pengunjung yang diselenggarakan rutin, sehingga dapat sekaligus mempromosikan taman.
2	Ukuran dan bentuk	[B] Perbaiki kualitas fasilitas yang kurang terawat dan dilengkapi furnitur dengan ukuran dan bentuk yang aman untuk semua usia.
3	Perabot dan penataannya	[C] Penambahan furnitur taman untuk mengakomodasi aktivitas pengunjung, seperti kursi dan meja taman di beberapa titik tersebar di area taman, <i>dancing fountain</i> untuk media hiburan anak-anak. Material perabot juga harus dipilih yang bertekstur aman untuk semua kalangan (tidak licin dan tidak tajam). [D] Perbaiki kualitas jalur sirkulasi di dalam taman.
4	Warna	[E] Pemberian warna-warna cerah seperti biru muda, merah, kuning, dan hijau, khususnya di area bermain anak dan penggunaan material untuk <i>hardscape</i> di beberapa area taman dengan warna natural seperti <i>conwood</i> , untuk memberikan kesan terbuka dan ramah.
5	Suara, temperatur, dan pencahayaan	[F] Menambahkan lampu-lampu untuk menunjang aktivitas dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung pada malam hari, disamping berfungsi sebagai penambah estetika taman. [G] Penambahan elemen air seperti <i>dancing fountain</i> untuk memberikan pengalaman suara gemericik air yang menenangkan dan menyejukkan iklim mikro setempat.

Sumber : Penulis, 2023



**Gambar 5. Usulan Implementasi Strategi Revitalisasi Taman Gajah Mada**

Sumber : Penulis, 2023

#### 4. SIMPULAN

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Taman Gajah Mada adalah berkurangnya minat berkunjung masyarakat karena kualitas dari taman yang menurun dan meningkatnya rasa tidak aman bagi pengunjung pada malam hari karena adanya perilaku-perilaku negatif. Revitalisasi taman ini dinilai

perlu untuk mengembalikan potensinya sebagai ruang terbuka hijau perkotaan yang signifikan bagi masyarakatnya, yakni melalui pendekatan arsitektur perilaku. Strategi revitalisasi melalui pendekatan tersebut mempertimbangkan lima variabel lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, antara lain ruang; ukuran dan bentuk; perabot dan penataannya; warna; suara, temperatur, dan pencahayaan.

Penambahan fungsi ruang dapat menambah pilihan aktivitas di taman tersebut. Ukuran dan bentuk lebih ditekankan pada perbaikan fasilitas guna memenuhi standar untuk keamanan dan kenyamanan pengguna. Pemilihan perabot mulai dari jenis hingga material, serta penataannya, juga dipertimbangkan demi keselamatan dan kenyamanan pengunjung. Sedangkan warna-warna tertentu dipilih untuk memberikan kesan tertentu pada taman, dan pengaturan suara, temperatur, dan pencahayaan diprioritaskan pada penambahan lampu taman dan pemberian elemen air untuk meningkatkan pengalaman ruang pengunjung.

Tidak kalah penting dan masih berkaitan dengan aspek ruang adalah faktor non fisik seperti adanya kegiatan rutin komunal masyarakat di taman sebagai media promosi taman dan sekaligus melibatkan masyarakat untuk merawat taman tersebut secara tidak langsung. Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan ikatan emosional dengan taman dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga dan memanfaatkan ruang tersebut. Dengan demikian, konsep arsitektur perilaku menjadi kunci dalam menghasilkan solusi desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga berdampak positif pada perilaku dan kesejahteraan pengunjung serta keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Studi ini memiliki keterbatasan dalam kuantitas data yang dikumpulkan. Penelitian serupa selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian yang lebih mendalam terkait jumlah dan kategori usia tertentu dari responden, jenis perilaku, dan waktu pengamatan yang berbeda, serta penyusunan strategi yang lebih mendetail hingga ke tahap perancangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aguspriyanti, C. D. (2021a). Green Corridors: Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(2), 234–245. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.33439>
- [2] Aguspriyanti, C. D. (2021b). Rethinking Sociable Green Spaces Amid the Covid-19 Crisis: a Case Study of Batam, Indonesia. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3), 222. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i3.814>
- [3] Agustina, Y., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(2), 83–92.
- [4] Bertram, C., & Rehdanz, K. (2015). The role of urban green space for human well-being. *Ecological Economics*, 120, 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.10.013>
- [5] Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- [6] Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- [7] Indriyati, S. A. (2022). Behavior Approach for Designing in Architecture. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(8), 865–869.
- [8] Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). The Relationship between Social Cohesion and Urban Green Space: An Avenue for Health Promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph16030452>
- [9] Lai, H., Flies, E. J., Weinstein, P., & Woodward, A. (2019). The impact of green space and biodiversity on health. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 17(7), 383–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/fee.2077>

- [10] Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo.
- [11] Mashur, D., & Rusli, Z. (2018). Upaya Dan Implikasi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (Rth). *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31258/jkp.9.1.p.45-52>
- [12] Poortinga, W., Bird, N., Hallingberg, B., Phillips, R., & Williams, D. (2021). The role of perceived public and private green space in subjective health and wellbeing during and after the first peak of the COVID-19 outbreak. *Landscape and Urban Planning*, 211, 104092. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2021.104092>
- [13] TANDAL, A. N., & EGAM, I. P. P. (2011). ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU (BEHAVIORISME). *Media Matrasain*, 8(1), 29–39.